

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dan kinerja aparatur pemerintah dengan tata kelola pemerintahan sebagai pemoderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *positivistic* berupa *explanatory research* melalui pengujian hipotesis yang menjelaskan fenomena berbentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka serta melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dengan menggunakan instrumen penelitian kuisisioner yang menggambarkan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik responden (subjek) penelitian.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Populasi dalam penelitian adalah pejabat SKPD yang memiliki kewenangan terlibat dalam penyusunan anggaran terdiri atas kepala dinas SKPD, kepala bagian/bidang, dan staf yang terlibat dalam penyusunan anggaran sebanyak 564 orang. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada tugas dan fungsi yang dimiliki subyek sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri

Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yaitu memiliki tugas dan fungsi dalam penyusunan anggaran.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Proportional Stratified Sampling*, yaitu memilih sampel dengan mengklasifikasikan terlebih dahulu populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan strata atau karakteristik tertentu (Hartono, 2014 : 97). Adapun strata dalam sampel terbagi berdasarkan tugas dan kewenangan jabatan, yaitu kepala dinas, sekretaris dinas, kepala bagian, kepala sub bagian dan kepala bidang. Pengambilan sampel secara proposional di setiap SKPD dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Strata	Populasi	Sampel
1	Kepala SKPD	72 orang	30 orang
2	Sekretaris SKPD	69 orang	29 orang
3	Kepala Bagian	14 orang	6 orang
4	Kepala Sub Bagian	270 orang	112 orang
5	Kepala Bidang	139 orang	58 orang
Jumlah		564 orang	234 orang

Sumber: Data diolah dari BKD Kabupaten Malang

Untuk menentukan besaran sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e^2 = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi (5%)

Selanjutnya, dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang didapat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{564}{564 \cdot 0,05^2 + 1} = 234$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, ditemukan bahwa sebanyak 234 kepala dinas, sekretaris dinas, kepala bagian/sub bagian/bidang yang menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel proporsional yang diambil dari setiap bagian pada menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{Populasi kelas}}{\text{Populasi keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan}$$

1. Kepala SKPD (Populasi sebanyak 72 orang)

$$n = 72 / 564 \times 234 = 29,9$$

(dibulatkan menjadi 30 orang)

2. Sekretaris SKPD (Populasi sebanyak 69 orang)

$$n = 69 / 564 \times 234 = 28,6$$

(dibulatkan menjadi 29 orang)

3. Kepala Bagian (Populasi sebanyak 14 orang)

$$n = 14 / 564 \times 234 = 5,8$$

(dibulatkan menjadi 6 orang)

4. Kepala Sub Bagian (Populasi sebanyak 270 orang)

$$n = 270 / 564 \times 234 = 112$$

5. Kepala Bidang (Populasi sebanyak 139 orang)

$$n = 139 / 564 \times 234 = 57,7$$

(dibulatkan menjadi 58 orang)

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengetahui jumlah sampel sebesar 234 orang dengan pembagian secara proporsional untuk setiap SKPD, peneliti akan mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei berupa kuesioner, yaitu dengan cara memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011).

Kuesioner yang disebarakan berupa daftar pernyataan tertulis kepada responden mengenai anggaran partisipatif, senjangan anggaran, kinerja aparatur pemerintah dan tata kelola pemerintahan. Masing-masing variabel tersebut disiapkan dengan jumlah pernyataan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kuesioner disertai surat permohonan untuk menjadi responden diberikan secara langsung. Tenggang waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner adalah selama 25 menit. Jika ada halangan tertentu, responden diberikan kebijakan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan responden.

Beberapa tahap dalam rangka pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Pilot Test*

Kuesioner yang telah dibuat maupun diadopsi dari penelitian-penelitian sebelumnya harus diuji terlebih dahulu agar dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Pengujian tersebut dinamakan sebagai *pilot test*.

2. Persiapan Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan sebelum mengumpulkan data dari sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menghubungi masing-masing SKPD dan meminta bantuan dari teman, baik yang memiliki kenalan dengan pejabat atau pegawai di SKPD tersebut maupun teman bekerja di Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Peneliti melakukan janji mendatangi SKPD pada hari dan waktu yang disepakati untuk menjelaskan mengenai tujuan dan kuesioner penelitian. Hal ini dilakukan untuk dapat mengumpulkan data secara baik dan memperoleh tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi.

3. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini merupakan tahap utama, yaitu kuesioner yang telah siap dibagikan kepada responden atau sampel. Pembagian kuesioner dilakukan dengan menemui responden secara langsung dengan janji terlebih dahulu agar sampel dipastikan benar-benar berada di kantor (SKPD). Setelah membagikan kuesioner, peneliti memberikan waktu kepada responden untuk menyerahkan kuesioner yang telah terisi sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh responden atau sampel. Tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa responden atau sampel langsung mengisi kuesioner dan menyerahkannya langsung kepada peneliti.

4.3.1 Hasil *Pilot Test*

Pilot test dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa semua item-item yang ada pada kuesioner dapat dipahami oleh responden. Responden yang dipilih dalam *pilot test* penelitian ini adalah partisipan dalam menyusun anggaran di Satuan Kerja Perangkat Daerah di Pemerintah Daerah Kota Malang yang berbeda dengan pemerintah kabupaten yang peneliti gunakan.

Peneliti menggunakan WarpPLS 5.0 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh instrumen tersebut tepat dalam mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas adalah mengukur kekuatan instrumen untuk bisa memberikan hasil yang tepat tanpa bias. Parameter yang digunakan untuk uji validitas adalah AVE, *outer loading*, akar AVE, korelasi variabel laten dan *cross loading*, sedangkan reliabilitas instrumen dievaluasi dengan *cronbach alpha* dan *composite reliability*.

4.3.1.1 Hasil Uji Validitas *Pilot Test*

Evaluasi validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil uji validitas konvergen maupun validitas diskriminan *pilot test* dapat dilihat pada sub bab berikut.

4.3.1.1.1 Hasil Uji Validitas Konvergen *Pilot Test*

Validitas konvergen ini berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur atau indikator-indikator dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor outer loading-nya. Indikator yang dinyatakan valid harus memenuhi syarat bahwa outer loading $> 0,5$, dan *average variance extracted* (AVE) $> 0,5$ (Chin, 1995).

Validitas konvergen dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor item atau indikator dengan skor konstruknya. Ukuran refleksif (indikator) individu dikatakan valid jika memiliki nilai lebih dari 0,70, namun untuk penelitian pada tahap pengembangan, skala pengukuran dengan nilai *loading* 0,40 sampai 0,70 masih dapat diterima (valid) (Sholihin dan Ratmono, 2013:66). Hasil pengujian convergent validity pada WarpPLS dapat dilihat pada *output combined loadings and cross-loadings*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil *Cross-Loadings Pilot Test*

	AP	KAP	SA	GG	P value
ap1	(0.818)	-0.095	0.268	0.363	<0.001
ap2	(0.731)	-0.299	-0.109	0.051	<0.001
ap3	(0.836)	-0.210	-0.262	-0.070	<0.001
ap4	(0.813)	0.276	0.182	-0.097	<0.001
ap5	(0.668)	0.371	-0.103	-0.296	<0.001
kap1	-0.150	(0.849)	-0.127	0.117	<0.001
kap2	-0.157	(0.659)	-0.320	-0.152	<0.001
kap3	0.288	(0.061)	0.932	0.349	0.365
kap4	0.558	(0.583)	0.428	0.155	<0.001
kap5	0.178	(0.748)	0.188	0.185	<0.001
kap6	-0.261	(0.859)	0.017	-0.092	<0.001
kap7	-0.025	(0.827)	-0.173	-0.206	<0.001
sa1	0.045	-0.041	(-0.678)	0.009	<0.001
sa2	0.046	-0.342	(0.731)	0.033	<0.001
sa3	0.350	-0.610	(0.623)	0.097	<0.001
sa4	-0.045	-0.006	(0.423)	-0.346	0.004
sa5	-0.124	0.515	(0.673)	-0.101	<0.001
sa6	-0.249	0.347	(0.800)	0.028	<0.001
sa7	0.100	-0.025	(0.806)	0.142	<0.001
gg1	0.250	-0.337	0.005	(0.527)	<0.001
gg2	0.132	-0.212	0.084	(0.755)	<0.001
gg3	-0.011	-0.067	0.287	(0.872)	<0.001
gg4	-0.214	0.143	-0.003	(0.827)	<0.001
gg5	-0.183	0.302	0.101	(0.714)	<0.001
gg6	0.183	0.131	-0.820	(0.470)	0.001

Lihat lampiran 3a

Keterangan :

AP = Anggaran Partisipatif

KAP = Kinerja Aparatur Pemerintah

GG = Tata Kelola Pemerintahan

SA = Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,40, hanya indikator kap3 dan sa1 yang memiliki nilai 0,061 dan -0,678. Selain itu juga hampir seluruh indikator memiliki nilai *p-value* sebesar kurang dari 0,005. Hanya

indikator kap3 yang memiliki nilai *p value* 0,365, oleh karena itu peneliti akan menghapus indikator kap3 dan sa1.

4.3.1.1.2 Hasil Uji Validitas Konvergen *Pilot Test* Tahap Kedua

Pada tahap pengujian kedua peneliti menghapus indikator kap3 dan sa1 dari model untuk menguji validitas konvergen. Indikator kap3 dan sa1 dihapus karena memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,40. Hasil *outer loading* tahap kedua dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil *Cross-Loadings* Pengujian Tahap Kedua

	AP	KAP	SA	GG	<i>P value</i>
ap1	(0.818)	0.343	-0.090	0.241	<0.001
ap2	(0.731)	0.008	-0.303	-0.191	<0.001
ap3	(0.836)	-0.083	-0.217	-0.302	<0.001
ap4	(0.813)	-0.067	0.281	0.246	<0.001
ap5	(0.668)	-0.244	0.372	-0.007	<0.001
kap1	0.249	(0.527)	-0.332	0.092	<0.001
kap2	0.132	(0.755)	-0.219	-0.030	<0.001
kap4	-0.015	(0.872)	-0.062	0.265	<0.001
kap5	-0.215	(0.827)	0.142	-0.046	<0.001
kap6	-0.186	(0.714)	0.309	0.178	<0.001
kap7	0.198	(0.470)	0.119	-0.736	0.001
sa2	-0.142	0.129	(0.851)	-0.112	<0.001
sa3	-0.145	-0.110	(0.665)	-0.252	<0.001
sa4	0.546	0.181	(0.572)	0.506	<0.001
sa5	0.189	0.197	(0.747)	0.236	<0.001
sa6	-0.260	-0.132	(0.859)	-0.064	<0.001
sa7	-0.015	-0.209	(0.830)	-0.178	<0.001
gg1	0.031	0.041	-0.325	(0.771)	<0.001
gg2	0.333	0.082	-0.598	(0.649)	<0.001
gg3	-0.058	-0.358	0.002	(0.424)	0.004
gg4	-0.126	-0.095	0.532	(0.667)	<0.001
gg5	-0.261	0.013	0.364	(0.788)	<0.001
gg6	0.090	0.147	-0.005	(0.821)	<0.001

Lihat lampiran 3b

Berdasarkan pada tabel 4.3 semua konstruk dalam instrumen penelitian memiliki nilai AVE > 0,50, hanya konstruk senjangan anggaran yang memiliki nilai AVE < 0.50. Nilai AVE tahap kedua dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil AVE Instrumen Penelitian *Pilot test* Pengujian Tahap Kedua

Konstruk	AVE
Anggaran Partisipatif	0.602
Kinerja Aparatur Pemerintah	0.579
Tata Kelola Pemerintahan	0.504
Senjangan Anggaran	0.489

Lihat lampiran 3c

4.3.1.1.3 Hasil Uji Validitas Diskriminan *Pilot Test*

Parameter yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah perbandingan antara akar AVE dan korelasi variabel laten, dimana akar AVE harus lebih besar dari korelasi variabel laten serta parameter *cross loading* masing-masing indikator, yang nilainya harus lebih dari 0,40. Hasil *cross loading pilot test* disajikan dalam tabel 4.2 yang sudah disajikan di atas.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0,40. Korelasi setiap indikator suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi setiap indikator tersebut ke konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk memprediksi indikator pada suatu blok lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya.

4.3.1.1.4 Hasil Uji Reliabilitas *Pilot Test*

Parameter yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *conbrach alpha* dan *composite reliability*. Hartono dan Abdillah (2009) menyatakan bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *conbrach alpha* > 0,60 dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Hasil *conbrach alpha* dan *composite reliability pilot test* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability Pilot Test*

Konstruk	<i>Cronbach alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
AP	0.832	0.882
KAP	0.849	0.890
GG	0.791	0.854
SA	0.780	0.847

Lihat lampiran 3c

Keterangan:

AP = Anggaran Partisipatif, KAP = Kinerja Aparatur Pemerintah, GG = Tata Kelola Pemerintahan, SA = Senjangan Anggaran

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *conbrach alpha* lebih besar dari 0,60 dan *composite reliability* semua konstruk lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian *pilot test* ini telah lulus uji reliabilitas, sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan pengertian variabel penelitian serta bagaimana mengukurnya agar dapat diuji secara statistik. Definisi operasional disusun dengan mereduksi konstruk dari level abstraksi, dengan mengurainya ke dalam dimensi dan elemen yang dapat diamati dan diukur sehingga menghasilkan suatu indeks pengukuran konstruk (Sekaran, 2006b: 10). Penelitian ini terdiri dari empat konstruk yang bersifat unidimensional reflektif, yaitu konstruk yang diperoleh berdasarkan indikator-indikator (Hartono dan Abdillah, 2009). Variabel pada penelitian ini adalah anggaran partisipatif sebagai variabel independen, tata kelola pemerintahan sebagai variabel moderasi, senjangan anggaran dan kinerja aparatur pemerintah sebagai variabel dependen. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Anggaran Partisipatif

Anggaran partisipatif adalah tingkat keterlibatan dan pengaruh individu baik pejabat tingkat atas maupun menengah dalam proses menyusun anggaran pada satuan atau unit kerjanya. Instrumen penelitian tentang partisipasi anggaran oleh Onsi (1973) telah banyak diadopsi oleh Nouri and Parker (1996), Dunk (1993), dan peneliti lainnya. Soobaroyen (2005) menyebutkan bahwa partisipasi anggaran dapat dilihat dari indikator yaitu :

- a) Keikutsertaan penyusunan anggaran.
- b) Besarnya pengaruh terhadap penetapan anggaran
- c) Kebutuhan memberikan pendapat

Konstruk partisipasi anggaran dalam penelitian ini disesuaikan dengan lingkup pemerintahan, yaitu menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sardjito dan Muthaher (2007). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima item pertanyaan dengan lima poin skala likert sebagai ukurannya, yaitu skor 1 (satu) untuk nilai terendah, dan 5 (lima) untuk nilai tertinggi, yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi.

2. Senjangan Anggaran

Senjangan Anggaran adalah usaha masing-masing pejabat struktural dalam penganggaran daerah yang termotivasi untuk mencapai target yang lebih mudah. Anthony dan Govindarajan (2001) menjelaskan bahwa senjangan anggaran terjadi ketika individu yang terlibat dalam penyusunan anggaran menetapkan pendapatan lebih rendah dari potensi yang seharusnya dapat diterima, dan belanja lebih tinggi untuk dapat mencapai kinerja dan efisiensi anggaran. Indikator senjangan anggaran sebagaimana yang disebutkan Onsi (1973) yaitu:

- a. Perbedaan jumlah anggaran yang dinyatakan dengan estimasi terbaik.
- b. Kelonggaran dalam anggaran.
- c. Standar anggaran.
- d. Keinginan untuk mencapai target.

Senjangan anggaran dalam penelitian ini diukur dengan mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan oleh Rahim (2013) dalam 7 (tujuh) item pernyataan, yaitu (1) anggaran disusun tidak sesuai dengan standar anggaran yang berlaku, (2) anggaran yang digunakan tidak dituntut tanggung jawabnya, (3)

target anggaran tidak memperbaiki efisiensi, (4) anggaran yang digunakan bukan sebagai alat pertanggungjawaban, (5) anggaran sulit untuk dilaksanakan, (6) keterbatasan jumlah anggaran, (7) pencapaian target dalam anggaran sulit terealisasi. Pengukuran instrumen dalam variabel ini pun menggunakan 5 (lima) poin skala likert, poin 1 untuk sangat tidak setuju, sampai dengan poin 5 untuk sangat setuju.

3. Kinerja Aparatur Pemerintah

Kinerja aparatur pemerintah merupakan suatu hasil yang dicapai oleh organisasi. Indikator yaitu penetapan target permulaan rencana anggaran, target anggaran mudah dicapai, adanya revisi target anggaran, mengetahui penyebab penyimpangan anggaran, semangat mencapai target yang direvisi, sikap kritis atasan terhadap penentuan target yang direvisi dan anggaran yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan (Hansen & Mowen, 2005). Pengukuran instrumen dalam variabel ini pun menggunakan 5 (lima) poin skala likert, poin 1 untuk sangat tidak setuju, sampai dengan poin 5 untuk sangat setuju.

4. Tata Kelola Pemerintahan

Tata kelola pemerintahan didefinisikan sebagai suatu tata kelola pada suatu organisasi yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Alasan digunakan tata kelola pemerintahan sebagai moderasi, bahwa pengaruh dari variabel eksogen akan lebih kuat/dominan jika dimoderasi oleh tata kelola pemerintahan karena pemerintahan yang baik, bersih, dan berwibawa tentu meningkatkan kinerja dan menurunkan tingkat senjangan anggaran. Tata kelola pemerintahan menunjukkan kompetensi dan efektivitas, dengan lembaga yang transparan. Rochman (2000:151) mengemukakan bahwa tata kelola pemerintahan memiliki empat unsur utama, yakni: Akuntabilitas, Transparansi,

Keterbukaan, dan *Rule of law*. Unsur utama ini menjadi indikator dari variabel tata kelola pemerintahan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Akuntabilitas; merupakan tugas suatu unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan, pengendalian terhadap sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dibuat untuk pencapaian tujuan pada periode tertentu.
- b. Transparansi (*Transparency*); lebih mengarahkan pada kejelasan proses perumusan serta implementasi kebijakan, program dan proyek yang dilaksanakan pemerintah.
- c. Keterbukaan (*Openness*); memberikan kesempatan bagi rakyat untuk memberi kritik dan tanggapan kepada pemerintah serta mudahnya mengakses informasi jalannya pemerintahan sebagai bentuk penilaian rakyat.
- d. *Rule of law*; adanya kepercayaan masyarakat akan kepastian hukum sesuai dengan prinsip keadilan terhadap setiap kebijakan publik yang dibuat pemerintah.

4.5 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM merupakan metode analisis model persamaan struktural yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Metode SEM yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Squares* (PLS), yaitu metode prediksi dalam pengujian statistik yang digunakan dengan tujuan menguji efek prediksi antara variabel laten untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel dalam sebuah model persamaan. PLS dalam hal ini juga dapat digunakan untuk menguji atau

menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif. Berikut ini adalah definisi operasional serta indikator variabel yang dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Anggaran Partisipatif	Tingkat keterlibatan individu baik pejabat tingkat atas maupun menengah dalam proses menyusun anggaran pada satuan atau unit kerjanya	Keikutsertaan dalam penyusunan anggaran
		Besarnya pengaruh terhadap penetapan anggaran
		Kebutuhan untuk memberikan pendapat
Kinerja Aparatur Pemerintah	Suatu hasil yang dicapai oleh organisasi	Penetapan target permulaan rencana anggaran
		Target anggaran mudah dicapai
		Adanya revisi target anggaran
		Mengetahui penyebab penyimpangan anggaran
		Semangat mencapai target yang direvisi
		Sikap kritis atasan terhadap penentuan target yang direvisi
Tata Kelola Pemerintahan	Suatu tata kelola pada suatu organisasi yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya	Transparansi
		Akuntabilitas
		Keterbukaan
		<i>Rule of Law</i> / Kepastian Hukum
Senjangan Anggaran	Usaha masing-masing pejabat struktural dalam penganggaran daerah yang termotivasi untuk mencapai target yang lebih mudah.	Perbedaan jumlah anggaran yang dinyatakan dengan estimasi terbaik
		Kelonggaran dalam anggaran
		Standar anggaran
		Keinginan untuk mencapai target

Berdasarkan kerangka konsep penelitian, serta hipotesis, data penelitian yang terkumpul diuji dan dianalisis dengan metode kuantitatif, yaitu PLS yang merupakan teknik analisis dalam pengujian hipotesis hubungan antar variabel. Alasan pemilihan PLS sebagai alat analisis didasarkan pada keunggulan PLS itu sendiri, yaitu menghasilkan informasi yang efisien dan mudah diinterpretasikan terutama pada model yang kompleks atau hipotesis model, dapat digunakan pada data set kecil, dapat digunakan pada indikator yang bersifat reflektif dan formatif terhadap variabel latennya, dapat menguji model penelitian dengan dasar teori lemah, serta relatif tidak menghadapi masalah (*crashing*) dalam proses menjalankan (iterasi) model (Hartono dan Abdillah, 2009).

PLS merupakan alternatif pengukuran yang lebih baik dibanding regresi berganda dan regresi *Principal Component Analysis* (PCA), karena mampu menghasilkan parameter model yang lebih kokoh tanpa mengubah atau mengkalibrasi ukuran sampel dari populasi (Hartono dan Abdillah, 2009). Keunggulan PLS yang diuraikan oleh Hartono dan Abdillah (2009:16) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membuat model yang kompleks dengan banyak variabel dependen dan independen.
- b. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen.
- c. Hasil tidak terpengaruh walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang.
- d. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
- e. Dapat digunakan pada konstruk formatif dan reflektif.
- f. Dapat digunakan pada sampel yang kecil.
- g. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.
- h. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala yang berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

PLS adalah analisis persamaan SEM berbasis varian yang secara bersamaan dapat langsung melakukan pengujian model pengukuran (*outer model*) dan sekaligus pengujian model struktural (*inner model*). Pengujian model pengukuran dalam PLS digunakan dalam menguji validitas dan reliabilitas data. Sementara itu, pengujian model struktural merupakan pengujian hipotesis penelitian atau uji kausalitas antara konstruk yang telah dibentuk.

4.5.1 Analisis Moderasi Menggunakan PLS

Variabel moderasi merupakan variabel yang mengubah kekuatan atau bahkan hubungan antara dua variabel lain dalam model. Solihin dan Ratmono (2013: 92) menjelaskan bahwa tujuan adanya variabel moderating yaitu mempengaruhi atau mengubah hubungan awal antara variabel bebas (eksogen)

dan variabel terikat (endogen). Langkah-langkah menggunakan analisis PLS adalah sebagai berikut:

1. Merancang *inner model*

Inner model merupakan model struktural yang menghubungkan antar variabel laten. Hal ini bertujuan untuk memprediksi hubungan sebab akibat antar variabel laten.

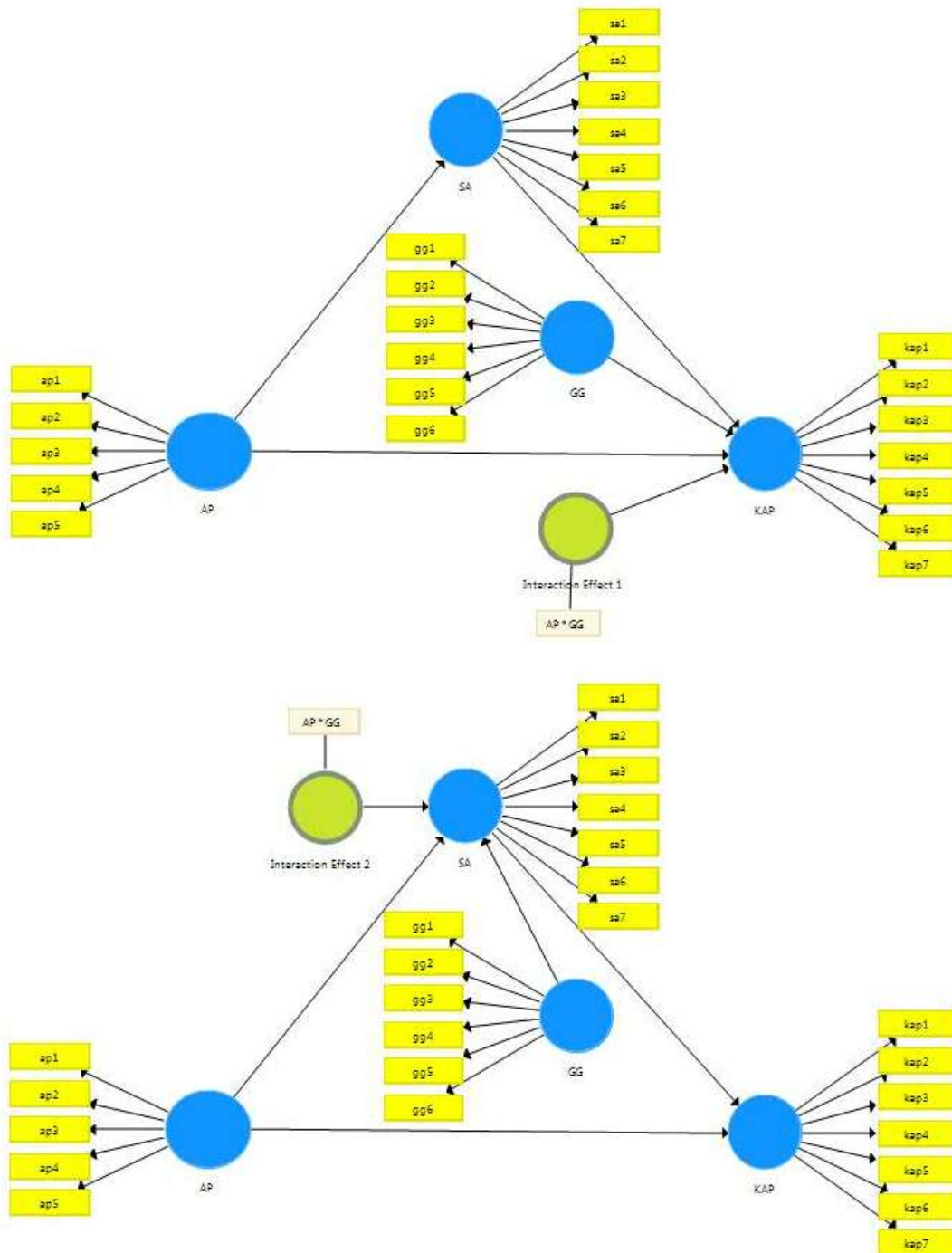
2. Merancang *outer model*

Analisis PLS sangat mementingkan perancangan *outer model*. *Outer model* merupakan model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya dengan tujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Dasar pemodelan *outer model* dalam penelitian ini berdasarkan teori dan penelitian empiris sebelumnya serta rasional. Model yang dibuat dalam penelitian ini bersifat reflektif.

3. Konstruksi diagram jalur

Setelah melakukan pemodelan baik *inner model* maupun *outer model*, maka diperoleh konstruksi jalur dari variabel penelitian. Dalam model penelitian ini terdapat dua variabel endogen yang dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Diagram Analisis Jalur



Keterangan:

AP = Anggaran Partisipatif

SA = Senjangan Anggaran

KAP = Kinerja Aparatur Pemerintah

GG = Tata Kelola Pemerintahan

Berdasarkan diagram jalur tersebut anggaran partisipatif (AP) terdiri atas lima indikator, senjangan anggaran (SA) dan kinerja aparatur pemerintah (KAP) terdiri atas tujuh indikator dan tata kelola pemerintahan (GG) terdiri atas enam indikator. Model pengukuran (*outer model*) dapat dilakukan dengan melihat *loading factors* setiap konstruk. Adapun spesifikasi terhadap model pengukuran adalah sebagai berikut:

a. *Outer model*

- Untuk variabel laten eksogen 1 (reflektif)

$$AP1 = \lambda_{AP1} \xi_1 + \delta_1$$

$$AP2 = \lambda_{AP2} \xi_1 + \delta_2$$

$$AP3 = \lambda_{AP3} \xi_1 + \delta_3$$

$$AP4 = \lambda_{AP4} \xi_1 + \delta_4$$

$$AP5 = \lambda_{AP5} \xi_1 + \delta_5$$

- Untuk variabel laten eksogen 2 (reflektif)

$$GG1 = \lambda_{GG1} \xi_2 + \delta_6$$

$$GG2 = \lambda_{GG2} \xi_2 + \delta_7$$

$$GG3 = \lambda_{GG3} \xi_2 + \delta_8$$

$$GG4 = \lambda_{GG4} \xi_2 + \delta_9$$

$$GG5 = \lambda_{GG5} \xi_2 + \delta_{10}$$

- Untuk variabel laten endogen 1 (reflektif)

$$KAP1 = \lambda_{KAP1} \eta_1 + \varepsilon_1$$

$$KAP2 = \lambda_{KAP2} \eta_1 + \varepsilon_2$$

$$KAP3 = \lambda_{KAP3} \eta_1 + \varepsilon_3$$

$$KAP4 = \lambda_{KAP4} \eta_1 + \varepsilon_4$$

$$KAP5 = \lambda_{KAP5} \eta_1 + \varepsilon_5$$

$$KAP6 = \lambda_{KAP6} \eta_1 + \varepsilon_6$$

$$KAP7 = \lambda_{KAP7} \eta_1 + \varepsilon_7$$

- Untuk variabel laten endogen 2 (reflektif)

$$SA1 = \lambda_{SA1} \eta_2 + \varepsilon_8$$

$$SA2 = \lambda_{SA2} \eta_2 + \varepsilon_9$$

$$SA3 = \lambda_{SA3} \eta_2 + \varepsilon_{10}$$

$$SA4 = \lambda_{SA4} \eta_2 + \varepsilon_{11}$$

$$SA5 = \lambda_{SA5} \eta_2 + \varepsilon_{12}$$

$$SA6 = \lambda_{SA6} \eta_2 + \varepsilon_{13}$$

$$SA7 = \lambda_{SA7} \eta_2 + \varepsilon_{14}$$

b. *Inner model*

$$SA = \alpha + \beta_1 \xi_1 + \beta_2 \xi_2 + \zeta$$

$$KAP = \alpha + \beta_3 \xi_1 + \beta_4 \eta_2 + \beta_5 \xi_1 + \zeta$$

Keterangan:

AP = Anggaran Partisipatif

SA = Senjangan Anggaran

KAP = Kinerja Aparatur Pemerintah

GG = Tata Kelola Pemerintahan

λ = *Loading Factors*

ξ_1 = Anggaran Partisipatif

ξ_2 = Tata Kelola Pemerintahan

η_1 = Kinerja Aparatur Pemerintah

η_2 = Senjangan Anggaran

δ dan ε = *Error Term*

α = Konstanta

β = *Regression Weight*

ζ = *Disturbance Term*

4.5.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Sebelum melakukan pengujian kausalitas antar konstruk, terlebih dahulu harus dilakukan analisis terhadap uji model pengukuran yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas data penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. *Outer model* ini digunakan untuk dapat memvalidasi model penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Parameter yang digunakan dalam outer model ini adalah validitas konvergen dan diskriminan (pengujian validitas konstruk), dan pengujian konsistensi internal konstruk (reliabilitas) (Hartono dan Abdillah, 2009: 58).

4.5.2.1 Uji Validitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan ukuran skor *outer loading* dalam model penelitian. Pengujian validitas ini dilakukan dengan dua cara, yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan (Hartono dan Abdillah, 2009: 79).

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen ini berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur atau indikator-indikator dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor *outer loading*-nya. Indikator yang dinyatakan valid harus memenuhi syarat bahwa *outer loading* > 0,5, dan *average variance extracted* (AVE) > 0,5 (Chin, 1995).

b. Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan ini lebih menitikberatkan pada prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Pengukuran ini didasarkan pada *cross loading* pada variabel laten lainnya. Jika nilai *cross loading* setiap indikator pada satu variabel lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya, maka konstruk dapat dinyatakan valid.

4.5.2.2 Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan dalam rangka menguji konsistensi data atau instrumen. Pengujian reliabilitas di sini menggunakan nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Kelompok indikator yang digunakan dalam satu konstruk variabel memiliki dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 dan nilai *Composite Reliability* > 0,7 (Hartono dan Abdillah, 2009 : 81).

4.5.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model dalam PLS merupakan pengujian untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten eksogen dengan konstruk laten endogen. *Inner model* diukur dengan menggunakan *R-square* untuk variabel laten endogen *Stone Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan nilai koefisien jalur atau *path coefficient* serta P value. Semakin tinggi nilai *R-square* mengartikan bahwa model prediksi dalam model penelitian semakin baik (Hartono dan Abdillah, 2009 : 62). Di dalam analisis data melalui PLS, dilihat juga *effect size* dari masing-masing variabel eksogen. *Effect size* menunjukkan nilai absolut besarnya kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-square* variabel laten kriterion (Sholihin dan Ratmono, 2013:64). Adapun rumus yang dapat digunakan adalah:

$$f^2 = \frac{R^2_{include} - R^2_{exclude}}{1 - R^2_{include}}$$

Keterangan :

$R^2_{include}$ dan $R^2_{exclude}$ = R-square

f^2 = Ukuran efek (pengaruh)

Model PLS dievaluasi juga dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk konstruk variabel penelitian. Jika nilai *Q-square* > 0, maka model memiliki nilai *predictive relevance*, sebaliknya jika nilainya kurang dari 0, maka model kurang memiliki *predictive relevance*.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan nilai koefisien *path* atau *inner model* yang menunjukkan tingkat signifikansi (Hartono dan Abdillah, 2009: 63). Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengujian langsung untuk hipotesis pertama dan ketiga, serta pengujian tidak langsung untuk hipotesis kedua, keempat dan keenam. Hipotesis yang didukung

dan tidak didukung ditentukan melalui nilai p (P values). Hasil p value pada output *WarpPLS* merupakan hasil untuk pengujian *two-tailed*. Penelitian ini menyertakan pengujian arah pengaruh, jadi p -value pada output harus dibagi dua untuk memperoleh tingkat signifikansi pengujian hipotesis *one-tailed*. Apabila p values $< 0,05$, maka terdapat hubungan antar konstruk tersebut. Mencocokkan nilai β (*koefisien path*) yang merupakan indikator arah hubungan (positif atau negatif) dengan masing-masing hipotesis alternatif.

Hipotesis keenam diterima jika terjadi hubungan mediasi. Jenis hubungan mediasi juga dapat sekaligus diketahui dengan memakai dua langkah dalam PLS (Sholihin & Ratmono, 2013: 150), yaitu menguji efek langsung yang akan menghasilkan koefisien c . Kemudian, peneliti menguji efek tidak langsung kontrol perilaku persepsian terhadap kepatuhan pajak melalui niat, sehingga akan didapat koefisien jalur dengan simbol c'' . Kedua koefisien ini dibandingkan dengan metode *Variance Accounted For* (VAF) sesuai saran (Hair et al., 2014: 224). VAF diperoleh dengan cara membagi c'' dengan pengaruh total. Terdapat tiga kemungkinan dalam pengujian ini, yaitu:

1. Jika c'' tidak signifikan dan nilai VAF kurang dari 0,2, artinya tidak ada mediasi.
2. Jika nilai VAF berada sama dengan 0,2 sampai dengan 0,8, artinya terdapat mediasi parsial.
3. Jika nilai VAF lebih dari 0,8, maka terdapat mediasi penuh.